

ANALISIS PENGARUH *GROSS PROFIT MARGIN (GPM)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, DAN *UKURAN PERUSAHAAN* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR MATERIAL KONSTRUKSI YANG TERDAFTAR DI BEI

ANALYSIS OF THE EFFECT OF GROSS PROFIT MARGIN (GPM), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), AND COMPANY SIZE ON PROFIT GROWTH IN CONSTRUCTION MATERIAL SECTOR COMPANIES LISTED ON THE IDX

¹Muhammad Nur Haryadin,²Nafisah Nurulrahmatiah,³Wulandari

¹⁻³(Prodi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima, Negara Indonesia)

e-mail muhammadnurharyadin.stiebima21@gmail.com, nafisahrachmatia@gmail.com,
wulan.stiebima@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Gross Profit Margin (GPM), Debt to Equity Ratio (DER), dan Ukuran Perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor material konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan empat perusahaan, yaitu PT. Semen Indonesia Tbk (SMGR), PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB), dan PT. Semen Baturaja Tbk (SMBR). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, GPM, DER, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan, ketiga variabel tersebut juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain di luar model lebih berkontribusi terhadap variasi pertumbuhan laba perusahaan dalam subsektor ini.

Kata Kunci: *Gross Profit Margin; Debt to Equity Ratio; Ukuran Perusahaan; Pertumbuhan Laba; Bursa Efek Indonesia*

Abstract

This study aims to analyze the effect of Gross Profit Margin (GPM), Debt to Equity Ratio (DER), and Firm Size on profit growth in construction material sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019–2023. This research uses a quantitative associative approach. The data used are secondary data obtained from the financial reports of four companies: PT Semen Indonesia Tbk (SMGR), PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB), and PT Semen Baturaja Tbk (SMBR). The analytical technique employed is multiple linear regression using SPSS version 22. The results show that partially, GPM, DER, and Firm Size do not have a significant effect on profit growth. Simultaneously, these three variables also do not significantly influence profit growth. This indicates that other factors outside the model contribute more to the variation in profit growth of companies in this sub-sector.

Keywords: *Gross Profit Margin, Debt to Equity Ratio, Firm Size, Profit Growth, Indonesia Stock Exchange*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia usaha di Indonesia sejalan dengan pertumbuhan ekonomi global dan peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap produk material konstruksi. Perkembangan dan pertumbuhan ekonomi juga merupakan indikator penting dalam menilai kemajuan suatu negara. Peningkatan aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi barang serta jasa mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang positif, yang pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan stabilitas ekonomi. Perusahaan sektor material konstruksi memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara maupun secara global. Keberadaan perusahaan sektor material konstruksi memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara juga berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan daya saing industri, serta mendukung pembangunan infrastruktur nasional. Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan, karena hal tersebut merupakan indikator keberhasilan dalam menjalankan usaha.

Laba mencerminkan kinerja perusahaan dalam menjalankan operasionalnya dan menjadi tolok ukur keberhasilan perusahaan secara keseluruhan. Dengan laba yang optimal, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan memperluas pangsa pasarnya. Laba merupakan salah satu indikator kesuksesan perusahaan yang merupakan salah satu tujuan pokok perusahaan, agar perusahaan tetap bertahan hidup dan berkembang lebih lanjut. Laba yang baik adalah keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan yang tidak hanya tinggi, tetapi juga berkelanjutan dan mencerminkan kinerja operasional yang efisien. Laba yang baik harus mencerminkan keseimbangan antara pendapatan yang stabil dan biaya yang terkendali, yang pada akhirnya menghasilkan keuntungan yang dapat diinvestasikan kembali untuk pertumbuhan perusahaan (Simanjuntak et al., 2022). Menurut Siringoringo et al., (2022), pertumbuhan laba menunjukkan persentase kenaikan laba yang dapat dihasilkan perusahaan dalam bentuk laba bersih. Pertumbuhan laba mengacu pada peningkatan laba bersih perusahaan dari periode ke periode. Pertumbuhan laba adalah perubahan pada laporan keuangan per tahun. Pertumbuhan laba yang positif menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan efisiensi operasional dan strategi bisnisnya, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan dan memberikan manfaat bagi pemegang saham (Juni et al., 2023).

Pertumbuhan laba perusahaan merupakan indikator penting yang menunjukkan kinerja keuangan dan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan dari waktu ke waktu (Ariyagraha & Suprihadi, 2018). Faktor Penjualan yang meningkat secara konsisten berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan, Strategi pemasaran yang efektif dan kualitas produk yang baik dapat mendorong peningkatan penjualan (Suleman et al., 2023). Secara umum, pertumbuhan laba diukur dengan membandingkan laba bersih periode berjalan dengan periode sebelumnya. Faktor-faktor yang dapat mendukung pertumbuhan laba antara lain yaitu penjualan, hutang dan ukuran perusahaan.

Penjualan adalah aktivitas perusahaan dalam menjual barang atau jasa kepada pelanggan yang menjadi sumber utama pendapatan, yang dapat diukur dengan Gross Profit Margin (GPM). Gross

Profit Margin (GPM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari pendapatan yang diperoleh. Semakin tinggi GPM, semakin baik perusahaan dalam mengelola biaya pokok penjualannya, sehingga menunjukkan kinerja operasional yang baik (Grace, 2021).

Indikator lain dari hutang di ukur melalui DER. Hutang adalah kewajiban finansial yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pihak lain dalam jangka waktu tertentu, yang dapat diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER). Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan proporsi utang terhadap ekuitas dalam struktur modal perusahaan. Semakin tinggi DER, semakin besar ketergantungan perusahaan pada utang untuk membiayai operasionalnya, yang dapat meningkatkan risiko keuangan (Pipit et al., 2020). DER yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan laba karena tingginya beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, sehingga mengurangi laba bersih yang dihasilkan. Sedangkan Indikator lain dari Ukuran Perusahaan di ukur melalui total aset. Ukuran perusahaan adalah gambaran tentang besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dari total aset, tidak hanya itu ukuran perusahaan juga mempengaruhi pertumbuhan laba, di mana perusahaan besar memiliki akses lebih luas terhadap sumber daya dan pasar (Petra et al., 2021). Dan pengelolaan aset yang efisien penting untuk memaksimalkan profitabilitas. Perusahaan yang mampu mengelola aset secara optimal dapat meningkatkan laba secara signifikan, sementara pengelolaan yang tidak efisien dapat menyebabkan pemborosan dan penurunan laba (Yulistin & Widjaja, 2023).

Sub-sektor Material Konstruksi di Bursa Efek Indonesia (BEI) mencakup perusahaan yang bergerak dalam produksi, penambangan, serta distribusi bahan dasar konstruksi seperti semen, pasir, batu bangunan, aspal, batu bata, batako, gipsum, dan beton yang memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan pembangunan infrastruktur dan properti di Indonesia. Perusahaan-perusahaan dalam sub-sektor ini telah terdaftar di BEI sejak beberapa dekade lalu, dan beberapa di antaranya telah melaksanakan penawaran umum perdana (IPO) sejak tahun 1990-an. Berdasarkan data, tercatat sebanyak 13 perusahaan yang tergabung dalam sub-sektor ini, namun dari 13 perusahaan yang aktif melaporkan kinerjanya, hanya 4 perusahaan yang berhasil menunjukkan pertumbuhan laba secara konsisten. Keempat perusahaan tersebut meliputi PT. Semen Indonesia Tbk (SMGR), PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB), dan PT. Semen Baturaja Tbk (SMBR). Berikut akan disajikan data terkait penjualan, hutang, total aset, laba bersih, dan modal dari keempat perusahaan tersebut selama periode 2019-2023 untuk memberikan gambaran mengenai kinerja keuangan masing-masing perusahaan.

Tabel 1. Data Penjualan , Hutang, Total Aset, Laba Bersih, Dan Modal Dari 4 Perusahaan Subsektor Material Konstruksi Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2019-2023

(Data Disajikan Dalam Jutaan Rupiah, Kecuali Dinyatakan Lain)

Kode Emiten	Tahun	Penjualan	Hutang	Total aset	Laba bersih	Modal
SMGR	2019	27.654.124	43.915.143	79.807.067	2.371.233	33.891.924
	2020	23.554.567	40.571.674	78.006.244	2.674.343	35.653.335
	2021	24.004.540	37.110.080	76.504.240	2.082.347	42.875.012
	2022	25.700.993	33.270.652	82.960.012	2.499.083	47.239.360
	2023	28.474.383	31.769.553	81.820.529	2.295.601	47.800.976
INTP	2019	10.439.031	4.627.488	27.707.749	1.835.305	23.080.261
	2020	9.070.770	5.168.424	27.344.672	1.806.337	22.176.248
	2021	9.645.624	5.515.150	26.136.114	1.788.496	20.620.964
	2022	8.218.455	6.139.263	25.706.169	946.852	19.566.906
	2023	8.839.130	5.498.129	25.783.330	1.267.267	20.285.201
SMCB	2019	8.172.758	12.584.886	19.567.498	499.052	6.982.612
	2020	7.124.690	13.171.946	20.738.125	650.988	7.566.179
	2021	8.364.326	10.309.519	21.491.716	720.933	11.182.197
	2022	9.330.140	9.518.472	21.378.510	839.276	11.860.038
	2023	9.597.271	9.702.126	22.206.739	894.645	12.504.614
SMBR	2019	1.124.627	2.088.977	5.571.270	30.073.855	3.482.293
	2020	1.001.749.	2.329.286	5.737.175	10.981.673	3.407.888
	2021	24.004.540	34.940.122	76.504.240	2.082.374	39.782.883
	2022	1.112.848	2.167.586	5.242.724	77.317.821	3.075.138
	2023	1.397.189	1.694.318	4.856.730	121.572.505	3.162.412

Sumber data: Data Sekunder Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa, penurunan penjualan terjadi pada SMGR dan SMCB yang mengalami penurunan pada tahun 2020, sementara INTP dan SMBR mencatatkan penurunan penjualan pada tahun 2020 dan 2022. Faktor utama penurunan ini adalah dampak pandemi COVID-19 yang menghambat sektor konstruksi, menurunkan permintaan semen serta bahan bangunan, serta meningkatnya biaya distribusi dan bahan baku. Dari sisi laba bersih, SMGR mengalami penurunan pada tahun 2020, tetapi berhasil meningkat berkat efisiensi biaya. Sebaliknya, INTP mencatatkan penurunan laba bersih secara berkelanjutan dari tahun 2020 hingga 2022 akibat turunnya penjualan. SMCB justru mencatat kenaikan laba bersih yang konsisten selama periode tahun 2020-2022 karena efisiensi operasional dan peningkatan permintaan semen. SMBR mencatat lonjakan laba bersih pada tahun 2022, karena adanya pendapatan non-operasional atau penjualan aset. Sementara itu, total aset perusahaan menunjukkan pergerakan yang bervariasi. SMGR mengalami penurunan aset pada tahun 2020 sebagai langkah efisiensi untuk menjaga stabilitas keuangan. INTP mengalami penurunan aset dari tahun 2020 hingga 2022 akibat pengurangan investasi dan rasionalisasi aset. SMCB menunjukkan peningkatan aset yang konsisten sejak tahun 2020, didorong oleh ekspansi usaha pasca-pandemi. SMBR mengalami fluktuasi total aset, dengan penurunan pada tahun 2022 yang

disebabkan oleh depresiasi dan penyesuaian struktur aset. Dalam hal hutang, INTP dan SMBR mengalami peningkatan selama tiga tahun terakhir, sementara SMCB mengalami peningkatan pada tahun 2020. Peningkatan hutang INTP terjadi akibat kebutuhan pendanaan untuk menjaga likuiditas di tengah ketidakpastian pasar. SMBR meningkatkan hutangnya untuk ekspansi kapasitas produksi, sedangkan SMCB meningkatkan hutang guna mendukung modal kerja saat pemulihan pandemi. Dari sisi modal, SMGR mengalami peningkatan modal yang stabil sejak tahun 2020 karena akumulasi laba ditahan. Sebaliknya, INTP mengalami penurunan modal antara tahun 2020 hingga 2022 akibat pembagian dividen besar dan penurunan laba. SMCB mencatat kenaikan modal berkat laba ditahan dan penguatan struktur keuangan. Sementara itu, SMBR mengalami penurunan modal pada tahun 2022 yang disebabkan oleh kerugian atau penyesuaian ekuitas.

Penelitian sebelumnya pernah di lakukan oleh Widya, (2024) yang mengkaji pengaruh DER, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba pada perusahaan sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan, dengan hasil bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif, sementara DER dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan. Hasil tersebut menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut pada sektor berbeda dengan variabel lain yang relevan. Sejalan dengan itu, Amri, (2024) juga meneliti pengaruh DER dan GPM terhadap pertumbuhan laba pada PT Astra International Tbk selama periode 2014-2023, yang menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba, sehingga memperkuat urgensi untuk mengeksplorasi variabel lain atau sektor berbeda. Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini mengangkat variabel GPM, DER, dan ukuran perusahaan yang berperan penting dalam menilai efisiensi operasional, struktur pendanaan, serta skala usaha terhadap pertumbuhan laba. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap perusahaan sektor material konstruksi serta penggunaan variabel GPM yang belum banyak diteliti dalam konteks pertumbuhan laba.

Dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“ANALISIS PENGARUH *GROSS PROFIT MARGIN (GPM)*, *DEBT TO EQUITY RATIO (DER)*, DAN *UKURAN PERUSAHAAN* TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR MATERIAL KONSTRUKSI YANG TERDAFTAR DI BEI”**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang terjadi pada perusahaan subsektor material konstruksi yang terdaftar di BEI, di mana ditemukan penurunan penjualan (GPM) pada INTP dan SMBR di tahun 2020 dan 2022, serta pada SMGR dan SMCB di tahun 2020; peningkatan hutang (DER) pada INTP dan SMBR selama 2021–2023 serta pada SMCB di tahun 2020; serta fluktuasi total aset (Ukuran Perusahaan) pada seluruh sampel selama 2019–2023. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan mengenai pengaruh GPM, DER, dan ukuran perusahaan secara parsial maupun simultan terhadap pertumbuhan laba, dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan subsektor material konstruksi yang terdaftar di BEI.

KAJIAN TEORI

Gross Profit Margin (GPM)

Gross Profit Margin (GPM) rasio ini merupakan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi dan kemampuan menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasional utamanya (Pramudya, 2023). Sedangkan Menurut Fazira et al., (2024), menyatakan bahwa GPM merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. GPM merupakan gambaran persentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan, sehingga semakin tinggi GPM semakin baik pula operasional perusahaan. Sementara Menurut Puspita et al., (2023) GPM adalah perbandingan antara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih, atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih. GPM diukur dengan membagikan laba kotor dengan penjualan sehingga memperoleh laba untuk setiap rupiah penjualan (Neni & Tampubolon, 2019). Untuk mengukur GPM dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir, (2019)

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur utang dengan ekuitas. Rasio ini menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar (Ardiningrum, 2023). Menurut Ratnasari, (2019) DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER, semakin besar proporsi utang yang digunakan perusahaan, yang dapat meningkatkan risiko keuangan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, yang pada akhirnya dapat mengurangi profitabilitas. Untuk mengukur DER dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir, (2019)

Ukuran perusahaan

Menurut Dwiastuti & Dillak, (2019) Ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara, yaitu dilihat dari total aset, total penjualan, dan kapitalisasi pasar. Selanjutnya menurut Muna & Kartini, (2023) Ukuran perusahaan adalah indikator yang menggambarkan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Sementara itu Dewi & Estrini, (2024) Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kegiatan operasional perusahaan dan pendapatan yang diperoleh. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan membutuhkan dana lebih besar dibandingkan perusahaan yang

lebih kecil. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Selain itu perusahaan-perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumberdaya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber informasi eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil (Fitri, 2013). Untuk mengukur Ukuran Perusahaan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (total asset)}$$

Sumber : Kasmir, (2019)

Pertumbuhan Laba

Menurut Razak et al., (2021) Pertumbuhan laba adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di industri serta mengikuti perkembangan ekonomi secara umum. Di sisi lain, Siringoringo et al., (2022) menjelaskan bahwa pertumbuhan laba adalah kenaikan atau penurunan laba perusahaan setiap tahun yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Pertumbuhan laba juga dapat diartikan sebagai persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Cara menghitungnya, yaitu laba saat ini dikurangi laba tahun sebelumnya, kemudian hasilnya dibagi dengan laba tahun sebelumnya (Aisyah & Widhiastuti, 2021). Sementara itu Setyaningdyah & Adiwibowo, (2023) menyatakan bahwa pertumbuhan laba adalah perbandingan antara laba perusahaan tahun ini dengan laba tahun sebelumnya, yang menunjukkan apakah laba tersebut meningkat atau menurun. Untuk mengukur Pertumbuhan laba dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{laba bersih tahun ini} - \text{laba bersih tahun lalu}}{\text{laba bersih tahun lalu}} \times 100\%$$

Sumber: Siringoringo, (2022)

Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) Terhadap Pertumbuhan Laba

Gross Profit Margin (GPM) adalah rasio keuangan yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan kotor dari penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan (Marita & Ni'am, 2023). Semakin tinggi GPM, Perusahaan menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi, yang dapat berkontribusi pada peningkatan laba. Peningkatan GPM ini dapat mendorong pertumbuhan laba bersih, karena perusahaan memiliki lebih banyak sisa keuntungan kotor untuk menutup beban operasional dan memperoleh laba yang lebih tinggi (Anita, 2021). Penelitian terkait pengaruh GPM terhadap pertumbuhan laba sebelumnya pernah dilakukan oleh Marita & Ni'am, (2023) dan Fajar & Sitohang, (2018) menyatakan bahwa GPM berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun pada penelitian lain yang dilakukan oleh, Dewi, (2021) dan Wahyuni, (2023) menyatakan bahwa GPM tidak berpengaruh terhadap

pertumbuhan laba.

H1: Gross Profit Margin (GPM) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba pada Subsektor Material Konstruksi.

Pengaruh *Debt Equity Ratio* (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba

Debt Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mengandalkan utang dibandingkan dengan modal yang dimilikinya, (Kurniawan & Efriadi, 2022). Semakin tinggi DER, semakin besar pula utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasional dan ekspansi. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memperoleh lebih banyak dana untuk pengembangan, tetapi juga meningkatkan risiko keuangan karena perusahaan harus membayar bunga utang (Katsute & Hafni, 2023). Jika utang dikelola dengan baik, perusahaan dapat memanfaatkan dana tersebut untuk meningkatkan kapasitas operasional atau ekspansi pasar, yang berpotensi meningkatkan laba. Namun, utang yang berlebihan dapat memperburuk profitabilitas perusahaan, terutama jika beban bunga tinggi (Dianitha et al., 2020). Penelitian terkait pengaruh GPM terhadap pertumbuhan laba sebelumnya pernah dilakukan oleh Katsute & Hafni, (2023) dan Agustinus, (2021) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Kurniawan & Efriadi, (2022) dan Decerly, (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H2: Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba pada Subsektor Material Konstruksi.

Pengaruh *Ukuran Perusahaan* Terhadap Pertumbuhan Laba

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain (Ginting, 2019). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak sumber daya yang tersedia untuk ekspansi dan investasi. Perusahaan besar yang mampu mengoptimalkan sumber daya dan efisiensi operasional cenderung memperoleh laba yang lebih baik. Penelitian terkait pengaruh GPM terhadap pertumbuhan laba sebelumnya pernah dilakukan oleh Arfandi et al., (2021) dan Arnilla, (2023) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun penelitian lain yang dilakukan oleh Rajendra, (2024) dan Choirah & Purbowati, (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba pada Subsektor Material Konstruksi.

Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM), *Debt Equity Ratio* (DER), Dan *Ukuran Perusahaan* Terhadap Pertumbuhan Laba

Gross Profit Margin mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan bersih, peningkatan GPM menunjukkan pengelolaan biaya produksi yang efektif, yang dapat mendorong pertumbuhan (Marita & Ni'am, 2023). Debt to Equity Ratio (DER) mencerminkan perbandingan antara total utang dan ekuitas perusahaan, rasio DER yang tinggi dapat meningkatkan resiko keuangan yang berdampak negatif pada pertumbuhan laba, sementara

rasio yang seimbang menunjukkan pengelolaan utang yang baik dan dapat meningkatkan kepercayaan investor (Melinda, 2022). Ukuran perusahaan yang sering diukur melalui total aset, berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, perusahaan dengan aset lebih besar cenderung memiliki stabilitas operasional dan akses permodalan yang lebih baik, sehingga berpotensi meningkatkan laba (Kurniawan & Efriadi, 2022). Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Petra et al., (2021), Supyati et al., (2024), dan Syahputra, (2017) menyatakan bahwa GPM, DER, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

H4: GPM, DER, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba pada Subsektor Material Konstruksi.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif asosiatif. Menurut Sugiyono, (2019) penelitian asosiatif yaitu suatu rumusan masalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu ada tidaknya pengaruh variabel Gross Profit Margin (X1), Debt to Equity Ratio (X2) dan Ukuran Perusahaan (X3) terhadap pertumbuhan laba (Y) pada Subsektor Material Konstruksi.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan dan mengukur data terkait fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa data sekunder dalam bentuk laporan keuangan, meliputi penjualan, hutang, total aset, laba bersih, dan modal selama periode lima tahun, yakni dari tahun 2019 hingga 2023.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan, (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor material konstruksi yang terdaftar di BEI sejumlah 13 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, (Sugiyono, 2019). Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 4 perusahaan sektor material konstruksi yang terdaftar di BEI dengan jumlah data (N) sebanyak 20 dari tahun 2019-2023. Jumlah 20 tersebut diperoleh dari hasil pengamatan terhadap 4 perusahaan selama 5 tahun berturut-turut ($4 \text{ perusahaan} \times 5 \text{ tahun} = 20 \text{ data}$). Dengan teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Menurut Sugiyono, (2019) purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan kriteria; Perusahaan yang menyediakan laporan keuangan yang lengkap selama lima tahun berturut-turut, dan perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya.

Penelitian ini dilaksanakan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan objek penelitian berupa Subsektor Material Konstruksi. Data penelitian diperoleh melalui pengunduhan laporan keuangan dari annual report, laporan keuangan yang tersedia di situs resmi, www.idx.co.id, <https://www.idnfinancials.com>, serta website resmi masing-masing perusahaan Subsektor Material Konstruksi yang menjadi objek penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Subsektor Material Konstruksi yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2023.

Teknik Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi pustaka. Teknik

dokumentasi adalah cara untuk memperoleh data atau informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2019). Jenis dokumentasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari 4 perusahaan sektor material konstruksi yang terdaftar di BEI, yaitu PT. Semen Indonesia Tbk (SMGR), PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), PT. Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB), dan PT. Semen Baturaja Tbk (SMBR), yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id, <https://www.idnfinancials.com>, selama periode tahun 2019 hingga 2023. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menelaah berbagai sumber teori, jurnal ilmiah, artikel, dan referensi lain yang berkaitan dengan topik penelitian untuk membentuk kerangka teori dan mendukung analisis data (Sugiyono, 2019). Jenis studi pustaka dalam penelitian ini mencakup pencarian informasi melalui buku, jurnal, artikel ilmiah, dan literatur lain yang relevan dengan variabel dan permasalahan penelitian.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis dengan menggunakan program komputer SPSS Versi 22. Adapun teknik analisis data yang digunakan:

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai di dalam sebuah model regresi linear *Ordinary Least Square* (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik Terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum menggunakan *multiple regression* sebagai alat untuk menganalisa pengaruh variabel-variabel yang diteliti, (Ghozali, 2019). Asumsi-asumsi tersebut diantaranya :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regresi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal sehingga layak dilakukan pengujian statistik. Pada penelitian ini, uji yang digunakan untuk menguji kenormalan adalah uji kolmogorov-smirnov dengan melihat data residualnya apakah berdistribusi normal atau tidak, (Ghozali, 2019).

b. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2019) “Untuk mendeteksi ada tidaknya Multikolonieritas didalam sebuah regresi dapat dicermati hal berikut: Jika nilai tolerance-nya $> 0,1$ dan $VIF < 10$ maka tidak terjadi masalah Multikolonieritas dan jika nilai tolerance-nya $< 0,1$ dan $VIF > 10$ maka terjadi Multikolonieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji heteroskedasitas dapat dilibatkan dengan menggunakan metode Glejer yaitu dengan carameregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residual. Dengan bantuan Program SPSS for Windows. Dasar pengambilan keputusan uji heterokedastisitas menurut Ghozali (2019) tidak terjadi heterokedastisitas jika tidak ada pola yang jelas.

d. Uji Autokorelasi

Hasil uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regensi linear ada kolerasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokolerasi. Autokolerasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu satu sama lainnya, (Ghozali, 2019). Uji Autokorelasi yang digunakan adalah Uji Durbin-Watson (DW test), untuk melihat apakah terjadi adanya atau tidak adanya autokolerasi bisa ditentukan dengan ketentuan $dU < dW < 4 - dU$, (Ghozali, 2019).

Tabel 6. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokolerasi:

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokolerasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokolerasi positif	No decisions	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokolerasi negatif	Tolak	$4 - du < d < 4$
Tidak ada autokolerasi negatif	No decisions	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokolerasi dan negatif Negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

(Sumber: Ghozali, (2019))

Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda adalah didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2019). Adapun persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	: Pertumbuhan Laba
α	: Konstanta
$\beta_{1,2,3}$: Koefisien Regresi
X_1	: <i>Gross Profit Margin</i> (GPM)
X_2	: <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)
X_3	: <i>Ukuran Perusahaan</i>
e	: Error

Koefisien Korelasi dan Determinasi

Koefisien korelasi

Uji koefisien korelasi bertujuan untuk menguji kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel 7. Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Lemah
0,20 – 0,399	Lemah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0.80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono, (2019)

Koefisien determinasi

Menurut Sugiyono, (2019) Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menguji tingkat ketepatan yang paling tepat dengan melihat nilai koefisien determinasi. Besarnya nilai koefisien determinasi yaitu 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$).

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen (*Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan *Ukuran Perusahaan*) secara terpisah terhadap variabel independen (Pertumbuhan laba). Dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, dengan probability sig $> 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Hipotesis ditolak).
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan probability sig $< 0,05$, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Hipotesis diterima).

Uji Kelayakan Model (Uji f)

Uji f merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh (kelayakan) variabel independen (*Gross Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan *Ukuran Perusahaan*) secara serentak terhadap variabel independen (Pertumbuhan laba). Dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan kriteria sebagai berikut :

- Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$, dengan *level of significant* $> 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Hipotesis ditolak).
- Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$, dengan *level of significant* $< 0,05$, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Hipotesis diterima).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis dengan menggunakan program komputer SPSS Versi 22. Adapun teknik analisis data yang digunakan:

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 8. Uji kolmogrov Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	35,53444055
Most Extreme Differences	Absolute	,170
	Positive	,111
	Negative	-,170
Test Statistic		,170
Asymp. Sig. (2-tailed)		,132 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber data : output SPSS versi 22

Berdasarkan Tabel 8 bahwa, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Hasil dari uji ini menunjukkan bahwa nilai p-value yang diperoleh adalah 0,132. Karena nilai p-value tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas ini, validitas hasil analisis regresi dapat dipastikan, sesuai dengan pendapat (Ghozali, 2019). Oleh karena itu, analisis regresi yang dilakukan dapat dianggap valid dan dapat diandalkan untuk pengujian signifikansi koefisien regresi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 9. Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	Beta	Tolerance	VIF
1 (Constant)			
GPM	-,453	,680	1,470
DER	,011	,886	1,129
UKURAN PERUSAHAAN	-,478	,714	1,401

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA

Sumber data : output SPSS versi 22

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan linear yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Hasil analisis pada Tabel 9 di atas menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk variabel GPM (X1) sebesar 0,680, DER (X2) sebesar 0,886, dan

Ukuran Perusahaan (X3) sebesar 0,714, yang semuanya lebih besar dari 0,10 (tolerance > 0,10). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan. Selain itu, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk GPM (X1) sebesar 1,470, DER (X2) sebesar 1,129, dan Ukuran Perusahaan (X3) sebesar 1,401, yang semuanya lebih kecil dari 10 (VIF < 10). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 10. Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	-33,325	134,864	-,247	,808
GPM	,327	,494	,662	,518
DER	-,061	,129	-,471	,644
UKURAN PERUSAHAAN	2,897	7,174	,404	,692

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber data : output SPSS versi 22

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang disajikan pada Tabel 10, diketahui bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yaitu GPM sebesar 0,518, DER sebesar 0,644, dan Ukuran Perusahaan sebesar 0,692. Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Dengan demikian, model dinyatakan memenuhi asumsi klasik heteroskedastisitas dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Uji Autokorelasi

**Tabel 11. Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,453 ^a	,206	,057	38,72276	1,587

a. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, DER, GPM

b. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA

Sumber data : output SPSS versi 22

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada Tabel 11, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 1,587. Untuk menilai ada tidaknya autokorelasi, nilai ini dibandingkan dengan batas bawah (dL) dan batas atas (dU) pada tingkat signifikansi 5%, dengan jumlah variabel independen ($k = 3$) dan jumlah sampel ($n = 20$), yaitu $dL = 1,10$ dan $dU = 1,83$. Karena nilai Durbin-Watson berada di antara dL dan dU ($1,10 < 1,587 < 1,83$), keputusan yang diambil adalah "no decision". Hal ini

menunjukkan bahwa tidak dapat disimpulkan secara pasti apakah terdapat autokorelasi positif, sehingga diperlukan pengujian tambahan seperti Uji Run Test untuk memastikan validitas model regresi.

Tabel 12. Uji Runs Test
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	3,50057
Cases < Test Value	10
Cases >= Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	10
Z	-,230
Asymp. Sig. (2-tailed)	,818

a. Median

Sumber data : output SPSS versi 22

Berdasarkan hasil uji Runs Test pada Tabel 12, terlihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,818, lebih besar dari 0,05 ($0,818 > 0,05$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian tidak mengalami kendala autokorelasi.

Regresi Linear Berganda

Tabel 13. Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	415,538	215,391		1,929	,072
GPM	-1,322	,788	-,453	-1,677	,113
DER	,010	,207	,011	,046	,964
UKURAN PERUSAHAAN	-20,781	11,458	-,478	-1,814	,089

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA

Sumber data : output SPSS versi 22

Berdasarkan hasil analisis yang terdapat dalam tabel 13 di atas, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 415,538 - 1,322 X_1 + 0,010 X_2 - 20,781 X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linear berganda di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Nilai konstanta (a) sebesar 415,538 menunjukkan bahwa jika nilai variabel independen GPM, DER, dan Ukuran Perusahaan sama dengan 0, maka variabel dependen Pertumbuhan Laba adalah sebesar 415,538.
- b) Nilai β_1 sebesar -1,322 menunjukkan bahwa GPM memiliki hubungan negatif dengan Pertumbuhan Laba. Artinya, jika terjadi peningkatan satu satuan GPM, maka Pertumbuhan Laba akan menurun sebesar 1,322 dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Namun, pengaruh ini tidak signifikan secara statistik karena nilai signifikansi sebesar $0,113 > 0,05$.
- c) Nilai β_2 sebesar 0,010 menunjukkan bahwa DER memiliki hubungan positif dengan Pertumbuhan Laba. Artinya, jika terjadi peningkatan satu satuan DER, maka Pertumbuhan Laba akan meningkat sebesar 0,010 dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Akan tetapi, pengaruh ini tidak signifikan secara statistik karena nilai signifikansi sebesar $0,964 > 0,05$.
- d) Nilai β_3 sebesar -20,781 menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki hubungan negatif dengan Pertumbuhan Laba. Artinya, jika terjadi peningkatan satu satuan Ukuran Perusahaan, maka Pertumbuhan Laba akan menurun sebesar 20,781 dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Namun, pengaruh ini tidak signifikan secara statistik karena nilai signifikansi sebesar $0,089 > 0,05$.

Koefisien Korelasi dan Determinasi

Koefisien korelasi

Tabel 14. Uji Koefisien Korelasi dan Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,453 ^a	,206	,057	38,72276

a. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, DER, GPM

Sumber data : output SPSS versi 22

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi pada Tabel 14 menunjukkan, nilai $R = 0,453$ mengindikasikan adanya hubungan yang bersifat sedang antara variabel GPM, DER, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pertumbuhan Laba. Nilai ini berada pada interval $0,40 - 0,599$ yang sesuai dengan pedoman interpretasi koefisien korelasi, yang mengklasifikasikan tingkat hubungan tersebut sebagai hubungan sedang. Meskipun hubungan yang teridentifikasi tidak tergolong kuat, namun variabel-variabel independen tersebut tetap menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi dalam pertumbuhan laba perusahaan.

Koefisien determinasi

Hasil analisis pada Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai $R\text{ Square} = 0,206$, yang berarti variabel independen hanya menjelaskan 20,6% variasi dalam Pertumbuhan Laba, sementara 79,4% dipengaruhi faktor lain di luar model. Meskipun ada hubungan, pengaruhnya relatif kecil, sehingga perlu mempertimbangkan variabel lain dalam penelitian lebih lanjut untuk hasil yang lebih komprehensif.

Uji Hipotesis (Uji t)

**Tabel 15. Uji t
Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	415,538	215,391		1,929	,072
GPM	-1,322	,788	-,453	-1,677	,113
DER	,010	,207	,011	,046	,964
UKURAN PERUSAHAAN	-20,781	11,458	-,478	-1,814	,089

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA

Sumber data : output SPSS versi 22

$Df = n - k - 1 = 20 - 4 - 1 = 15$ dan taraf kesalahan 5% uji dua pihak maka diperoleh nilai t tabel sebesar 2,131

Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 15 di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk *Gross Profit Margin* (GPM) adalah 0,113, yang lebih besar dari nilai alfa ($\alpha = 0,05$) ($0,113 > 0,05$), dan nilai t hitung adalah -1,677, yang lebih kecil dari nilai t tabel 2,131 ($-1,677 < 2,131$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa GPM tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba (H_1 ditolak). Artinya, meskipun GPM yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan biaya produksi, hal ini tidak memiliki dampak yang berarti pada Pertumbuhan Laba perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marita & Ni'am, (2023) dan Fajar & Sitohang, (2018), yang menemukan bahwa GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan masih sangat rendah dan belum mampu mendukung pertumbuhan laba.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 15 di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah 0,964, yang lebih besar dari nilai alfa ($\alpha = 0,05$) ($0,964 > 0,05$) dan nilai t-hitung adalah 0,046, yang lebih kecil dari nilai t-tabel 2,131 ($0,046 < 2,131$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pertumbuhan laba (H_2 ditolak). Artinya, meskipun perusahaan mengandalkan utang untuk membiayai operasional dan ekspansi, hal ini tidak selalu berkontribusi terhadap peningkatan laba jika tidak dikelola dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan & Efriadi, (2022) dan Decerly, (2021), yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini juga selaras dengan hasil pengujian SPSS yang menunjukkan bahwa DER memiliki hubungan yang sangat lemah dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pengaruh *Ukuran Perusahaan* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 15 di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk Ukuran Perusahaan adalah 0,089, yang lebih besar dari nilai alfa ($\alpha = 0,05$) ($0,089 > 0,05$), dan nilai t hitung adalah -1,814, yang lebih kecil dari nilai t tabel 2,131 ($|-1,814| < 2,131$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba (**H3 ditolak**). Meskipun ukuran perusahaan yang besar dapat memberikan lebih banyak sumber daya untuk ekspansi, hal ini tidak selalu berkontribusi pada peningkatan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rajendra Bomantara, (2024) dan Choirah & Purbowati, (2024), yang menemukan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Temuan ini juga selaras dengan hasil pengujian SPSS yang menunjukkan bahwa meskipun perusahaan memiliki skala besar berdasarkan total aset, pengaruhnya terhadap pertumbuhan laba tidak signifikan.

Uji Kelayakan Model (Uji f)

Tabel 16. Uji f ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6211,317	3	2070,439	1,381	,285 ^b
Residual	23991,233	16	1499,452		
Total	30202,550	19			

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN LABA

b. Predictors: (Constant), UKURAN PERUSAHAAN, DER, GPM

Sumber data : output SPSS versi 22

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 16 menunjukkan bahwa dari perbandingan yang dilakukan, terlihat bahwa nilai F hitung (1,381) lebih kecil dari nilai F tabel (3,28) ($1,381 < 3,28$), dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,285 lebih besar dari nilai alfa ($\alpha = 0,05$) ($0,285 > 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa (H4 ditolak), yang berarti GPM, DER, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ada hubungan antara variabel-variabel tersebut, pengaruhnya terhadap Pertumbuhan Laba tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan. Temuan ini diperkuat oleh hasil uji F pada hasil pengujian SPSS yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,285 ($> 0,05$), sehingga model regresi tidak layak untuk menjelaskan hubungan ketiga variabel terhadap pertumbuhan laba. Penyebab ketidaksignifikanan temuan ini dapat dijelaskan oleh hasil uji t yang menunjukkan bahwa ketiga variabel tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Petra et al., (2021), Supyati et al., (2024), dan Syahputra, (2017) justru mendukung bahwa GPM, DER, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Gross Profit Margin (GPM) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap

Pertumbuhan Laba pada Subsektor Material Konstruksi.

2. Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba pada Subsektor Material Konstruksi.
3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba pada Subsektor Material Konstruksi.
4. GPM, DER, dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba pada Subsektor Material Konstruksi.

SARAN

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan Subsektor Material Konstruksi

Disarankan agar perusahaan-perusahaan dalam sektor ini meningkatkan efisiensi operasional dan pengelolaan biaya meskipun GPM tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Perusahaan perlu mengembangkan inovasi produk dan strategi pemasaran yang lebih agresif untuk meningkatkan penjualan. Selain itu, penting bagi perusahaan untuk melakukan analisis risiko yang lebih mendalam terhadap penggunaan utang, guna menjaga keseimbangan antara pertumbuhan dan kestabilan keuangan.

2. Bagi Investor

Investor sebaiknya tidak hanya mengandalkan GPM, DER, dan Ukuran Perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti kondisi pasar, tren industri, dan kebijakan ekonomi yang lebih luas. Dengan pemahaman yang lebih holistik mengenai faktor-faktor ini, investor dapat membuat keputusan yang lebih informasional dan mengurangi risiko investasi.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian di masa depan disarankan untuk memasukkan variabel lain, seperti Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), dan faktor makroekonomi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Selain itu, memperluas periode penelitian atau meningkatkan jumlah sampel perusahaan dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan komprehensif. Penelitian yang lebih mendalam tentang dampak faktor-faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi global dan kebijakan pemerintah, juga dapat memberikan wawasan tambahan yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam industri ini.

REFERENSI

- Agustinus, E. (2021). Pengaruh Return on Asset (Roa) Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Tercatat Di Bei Periode 2015-2019. *Jurnal Arastirma*, 1(2), 239. <https://doi.org/10.32493/arastirma.v1i2.12362>
- Aisyah, R., & Widhiastuti, R. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2010-2019. *Remittance: Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 2(1), 1-9.

<https://doi.org/10.56486/remittance.vol2no1.74>

- Amri, S. (2024). *PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO (DER) DAN GROSS PROFIT MARGIN (GPM) TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PT. ASTRA INTERNATIONAL Tbk PERIODE 2014-2023*. 2(1), 857–865.
- Ardiningrum, D. (2023). *Pengaruh Return on Equity, Debt To Equity Ratio, Return on Asset, dan Dividend Payout Ratio terhadap Harga Saham pada Emiten IDDX HIGH DIVIDEND 20 periode 2019-2021*. 21(1), 1. <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/16297/2/Bab I.pdf>
- Ariyagraha, N. F., & Suprihadi, H. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol 7*(8), 1–19.
- Arnilla, D. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, Dan Current Ratio Terhadap Kualitas Laba Perusahaan. *BJRM (Bongaya Journal of Research in ...)*, 6, 55–65. <https://ojs.stiem-bongaya.ac.id/BJRM/article/view/492%0Ahttps://ojs.stiem-bongaya.ac.id/BJRM/article/download/492/425>
- Choiroh, N., & Purbowati, R. (2024). Pengaruh Long Term Debt to Equity Ratio, Gross Profit Margin, Net Profit Margin dan Return On Asset Terhadap Pertumbuhan Laba (Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2022). *Jesyra*, 7(1), 159–170. <https://doi.org/10.36778/jesyra.v7i1.1396>
- Decerly, R. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan (Study Empiris pada Perusahaan Astra Group yang Terdapat di BEI pada Tahun 2016 - 2020). *EKLEKTIK: Jurnal pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 4(2), 122–132. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/EKLEKTIK/article/view/25432>
- Dewi, A. P. (2021). “Pengaruh Gross Profit Margin (GPM), Return On Equity (ROE) Terhadap Pertumbuhan Laba (studi kasus pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2017-2019).” *Journal of Accounting Taxing and Auditing (JATA)*, 2(2). <https://doi.org/10.57084/jata.v2i2.687>
- Dewi, C. S., & Estrini, D. H. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Maneksi*, 13(1), 248–254. <https://doi.org/10.31959/jm.v13i1.2150>
- Dianitha, K. A., Masitoh, E., & Siddi, P. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Di Bei. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.20473/baki.v5i1.17172>
- Dwiastuti, D. S., & Dillak, V. J. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(1), 137–146. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.16841>
- Fajar Irawan, A., & Sitohang, S. (2018). Pengaruh Current Ratio, Net Profit Margin, Gross Profit Margin, Dan Total Asset Turnover Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Ud Prima Mebel Di Surabaya. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 5(10), 16.
- Fazira, N., Amelia, I., & Ramziah, R. (2024). Analisis Gross Profit Margin (Gpm), Return on Equity (Roe) Dan Return on Asset (Roa) Terhadap Harga Saham Pada Sektor Barang Konsumen Primer D232 Perkebunan Dan Tanaman Pangan Di Bei Periode 2017-2021. *MAFEBIS: Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2(1), 91–105. <https://doi.org/10.47647/mafabis.v2i1.1771>

- Fitri Prasetyorini, B. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 183–196.
- Ghozali, I. (2019). Aplikasi analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23 (edisi 8). *Cetakan ke VIII. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 96.
- Ginting, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9), 1689–1699. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Grace, N. (2021). Pengaruh CR, DTAR, ITR, Dan GPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Pada Tahun 2017-2020. *Prosiding: Ekonomi dan Bisnis*, 1(1), 589–598. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros/article/view/1136%0Ahttps://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros/article/download/1136/581>
- Juni, N., Modal, P. S., Laba, P., Invesment, D. A. N., Konsumen, B., Yang, P., & Di, T. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Dan Invesment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar Di Bei 2018 – 2022. *Jurnal Ilmiah M-Progress*, 13(2), 165–179. <https://doi.org/10.35968/mpu.v13i2.1069>
- Kadir, R. D., Ratnasari, S. L., & Abduh, M. A. (2022). What Drives Non Performing Financing? Evidence from Islamic Rural Banks in Indonesia During Covid-19. *Ikonomika*, 6(2), 410888.
- Kasmir. (2019). *Analisi Laporan Keuangan*. Rajawali Pers, 2019.
- Katsute, Y., & Hafni, L. (2023). Analysis of Effect of Quick Ratio, Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover, and Return on Assets on Profit Growth in Healthcare Companies Listed on Indoensia Stock Exchange for the 2017-2021 Period. *Procuratio : Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(3), 258–267. <https://doi.org/10.35145/procuratio.v11i3.4007>
- Kurniawan, A., & Efriadi, A. R. (2022). Analisa Pengaruh Debt To Equity Ratio, Rasio Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Yang Bergerak Di Sub Sektor Retail Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 50. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v19i2.10320>
- Marita, C. E. N., & Ni'am, Z. B. (2023). Pengaruh Current Ratio dan Gross Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Food and Beverage. *Jurnal Fidusia*, 6(1), 1–13.
- Melinda, G. D. (2022). *PENGARUH CURRENT RATIO , DEBT TO EQUITY RATIO , GROSS PROFIT MARGIN , DAN RETURN ON ASSET TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PT UNILEVER INDONESIA Tbk YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2020 SKRIPSI OLEH : PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI .*
- Muna, M., & Kartini. (2023). Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen* , 2(2), 200–

215. <https://journal.uui.ac.id/selma/index>
- Neni, L., & Tampubolon, M. N. (2019). PENGARUH STRUKTUR MODAL DAN PENJUALAN TERHADAP GROSS PROFIT MARGIN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO). *Jurnal Bisnis Administrasi (BIS-A)*, 08, 65–75.
- Oktavia. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Tahun 2018-2021). *Nian tana Sikka : Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(4), 113–124.
- Petra, B. A., Apriyanti, N., Agusti, A., Nesvianti, N., & Yulia, Y. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Current Ratio dan Perputaran Persediaan terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(2), 197. <https://doi.org/10.51211/joia.v5i2.1438>
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, T. (2020). Analisis Pengaruh Debt to Equity, Earning Per Share, dan Net Profit Margin Terhadap Nilai Perusahaan. *Journal GEEJ*, 7(2).
- Pramudya, A. (2023). *Gross Profit Margin: Pengertian, Fungsi, Rumus, Contoh, Cara Kerja*. Mekari Jurnal. <https://www.jurnal.id/id/blog/gross-profit-margin/>
- Puspita Sari, Faturrahman Faturrahman, & Nurrahma Sari Putri. (2023). Pengaruh Gross Profit Margin Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2019-2022. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(2), 78–94. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v1i2.373>
- Putra, D. H. (2023). ANALISIS PENGARUH DEBT TO ASSET RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP RETURN ON EQUITY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA Dori. *Yudishtira Journal: Indonesian Journal of Finance and Strategy Inside*, 3(1), 21–29.
- Rajendra, D. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Laba, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Indeks Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN (KIAFE) 2024*, 2(2), 142–159. www.idx.co.id
- Ratnasari, A. (2019). Pengaruh Debt To Equity Ratio (Der) Dan Return on Asset (Roa) Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Bank BumN Periode 2012-2016). *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 1. <https://doi.org/10.31000/sinamu.v1i0.2104>
- Razak, A., Guritno, Y., & Putra, A. M. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, dan Total Asset Turn Over terhadap Pertumbuhan Laba Article Sidebar Main Article Content Abstract. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.566>
- Setyaningdyah, A., & Adiwibowo, A. S. (2023). Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Konstruksi, Properti, dan Real Estate yang Terdaftar Konsisten di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(4), 1–13.
- Silaban, A., & Harefa, M. S. (2021). Pengaruh Kinerja Perusahaan Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba: Peran Good Corporate Governance. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(3), 535–542. <https://doi.org/10.29210/020211239>

- Siringoringo. (2022). Pengaruh Account Receivable Turnover, Debt To Asset Ratio, Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Aneka Industri Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Manajemen*, 8(1), 135–154. <https://ejournal.lmiimedan.net/index.php/jm/article/view/161>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian, Kuantitatif dan RND*. Penerbit Alfabeta.
- Suleman, I., Machmud, R., & Dunga, E. F. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(3), 963–974. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/JIMB/article/download/17972/5572>
- Supyati, S., Fadillah, S. A., Nahrumi, A., & Haryadi, D. (2024). The effect of debt to equity ratio and company size on profit growth in property and real estate sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2022 period. *International Journal of Applied Finance and Business Studies*, 11(4), 825–830. <https://doi.org/10.35335/ijafibs.v11i4.228>
- Syahputra, S. (2017). *Pengaruh current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover dan net profit margin terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2015. Vol. 1*. <http://perpustakaan.uai.ac.id/index.php/cari/detailkoleksi/F9B960C7-051A-41AF-B6FA-DE1FEEA5585F>
- Wahyuni, E. S. (2023). *Pengaruh Return On Equity (ROE) dan Gross Profit Margin (GPM) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah. 6*, 305–310.
- Wiagustini, N. L. P., & Pertamawati, N. P. (2015). Pengaruh Risiko Bisnis dan Ukuran Perusahaan pada Struktur Modal dan Nilai perusahaan pada PERusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan Universitas Udayana*, 9(2), 112–122.
- Widya. (2024). *The Effect of DER , Firm Size and Profit Growth on the Quality of Profits in Property , Real Estate and Building Construction Sector , Subsector Property and Real Estate Companies in the Indonesian Stock Exchange (BEI) during the Periods of 2019-2023 Pe. 5(2)*, 103–111.
- Wijaya, W. (2020). PENGARUH EFISIENSI BIAYA BAHAN BAKU DAN EFISIENSI BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG TERHADAP GROSS PROFIT MARGIN DI PT. BINTANG KUPU-KUPU TAHUN 2014-2018. *Skripsi*, 13.
- Yulistin, C., & Widjaja, I. (2023). Dampak efektivitas pengelolaan aktiva terhadap profitabilitas perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange periode 2018 hingga 2020. In *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan* (Vol. 7, Nomor 4, hal. 738–749). <https://doi.org/10.24912/jmbk.v7i4.25359>
- Zuhroh, D., Jermias, J., Ratnasari, S.L., ...Nurjanah, E., Fahlevi, M. The role of GoJek and Grab sharing economy platforms and management accounting systems usage on performance of MSMEs during covid-19 pandemic: Evidence from Indonesia. *Uncertain Supply Chain Management*. 2024, 12(1), pp. 249–262